

Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Budidaya Sayuran Berkelanjutan untuk Kemandirian Pangan Desa Muntang, Purbalingga, Jawa Tengah

Dzaki Zain¹, Venna Firena², Nurhaliza Tri Wulandari³, Devi Mei Ningrum⁴, Vania Anindita Hartomo⁵, Karel Tsalasatir Riyan⁶, Muhammad As'ad Al Quroimi⁷, Denise Amanda⁸, Nadya Ulya Prasetyani⁹, Salwa An-Nida¹⁰, Kaila Tahta Aurellia¹¹, Hildan Adriansah¹², Naiya Amelia¹³, Rifky Dwi Rahmat Prakoso¹⁴, Indah Setiawati¹⁵

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15} Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dzaki Zain

E-mail: dzaki.zain@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan warga Desa Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, dalam mengoptimalkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan berkelanjutan. Program ini menerapkan sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung, termasuk perkecambahan benih, persiapan media tanam, dan penanaman sayuran menggunakan bahan lokal dan wadah daur ulang. Evaluasi dilakukan melalui tes awal dan tes akhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan (34%), keterampilan (58%), dan sikap (22%). Selain menghasilkan 107 pot tanaman hortikultura, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi komunitas dan mendirikan kelompok "Sekar" untuk memastikan keberlanjutan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini secara efektif memperkuat kemandirian pangan rumah tangga dan mempromosikan keberlanjutan sosial dan lingkungan di dalam komunitas.

Kata Kunci - Desa Muntang, lahan pekarangan, sayuran, galon bekas, kemandirian pangan

Abstract

This community service activity aims to enhance the awareness and capability of residents in Muntang Village, Kemangkon District, Purbalingga Regency, in optimizing home yards as a source of sustainable food. The program applied socialization, training, and hands-on practice, including seed germination, growing media preparation, and vegetable planting using local materials and recycled containers. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure participants' knowledge, attitude, and skill improvements. The results indicated significant increases in knowledge (34%), skills (58%), and attitudes (22%). In addition to producing 107 pots of horticultural plants, the activity fostered community collaboration and established the "Sekar" group to ensure program sustainability. Overall, this activity effectively strengthened household food independence and promoted social and environmental sustainability within the community.

Keywords - Muntang Village, yard land, vegetables, used gallons, food self-sufficiency

PENDAHULUAN

Desa Muntang memiliki potensi besar di bidang sumber daya manusia yang tercermin dari keberadaan kelompok perempuan seperti PKK, kader posyandu, dan remaja yang tergabung dalam Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) serta Forum Anak. Desa Muntang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Desa Muntang memiliki luas sebesar 158,095 Ha. Jumlah penduduk Desa Muntang pada tahun 2025 adalah sebesar 1.955 jiwa yang terdiri dari 1.010 jiwa laki-laki dan 965 jiwa perempuan. Mayoritas penduduk Desa Muntang bekerja sebagai petani, buruh harian lepas dan pedagang. Desa Muntang memiliki potensi lahan pekarangan rumah yang cukup luas, namun kurangnya keterampilan budidaya dan minimnya inovasi pertanian menjadi salah satu masalah. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dinilai efektif untuk meningkatkan produktivitas lahan pekarangan yang ada di desa tersebut.

Pekarangan rumah adalah area tanah yang berada di sekitar tempat tinggal, baik di bagian depan, samping, maupun belakang rumah. Pemanfaatannya memiliki peran penting karena dapat memberikan banyak manfaat bagi penghuninya. Salah satu bentuk pemanfaatan yang paling sesuai adalah dengan menanam pekarangan menggunakan berbagai jenis sayuran (Oktaviani *et al.*, 2020). Lahan pekarangan dapat dijadikan tempat budidaya beragam tanaman, termasuk tanaman buah, sayuran, serta dapat berfungsi sebagai praktik agroforestri. Pekarangan rumah adalah area tanah yang terletak di sekitar tempat tinggal, baik di bagian depan, samping, maupun belakang rumah. Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki peran yang penting karena memberikan banyak manfaat bagi penghuninya. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat berkontribusi pada ketahanan pangan dengan menciptakan lingkungan yang produktif. Lahan pekarangan yang terawat dengan baik dapat menjadi sumber tanaman hortikultura yang segar dan bergizi untuk konsumsi sehari-hari (Widyastuti *et al.*, 2025).

Tanaman hortikultura (obat-obatan, sayur-sayuran, buah-buahan, atau tanaman hias) merupakan bagian dari tanaman komoditas petani yang seringkali dijumpai karena memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan (Pitaloka, 2017). Tanaman hortikultura cocok untuk dibudidayakan di lahan pekarangan karena mudah dalam pengelolaannya dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Menurut Suryani *et al.* (2017) pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman hortikultura berpotensi membantu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga. Kegiatan budidaya tanaman hortikultura di pekarangan dapat membantu mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi. Oleh karena itu, pelatihan mengenai teknik budidaya hortikultura menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pelatihan ini berfokus pada penerapan teknologi sederhana yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga. Pemanfaatan sumber daya lokal di sekitar rumah menjadi salah satu kunci keberhasilan kegiatan tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya optimalisasi lahan pekarangan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperluas pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam membudidayakan tanaman hortikultura di lingkungan rumah (Kanara *et al.*, 2022).

Pemanfaatan lahan pekarangan di sekitar rumah merupakan salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung efisiensi pengeluaran rumah tangga (Suharyono & Prayitno, 2022). Program pengabdian kepada para ibu rumah tangga dan PKK dilakukan berupa pembekalan dan motivasi untuk mulai menanam sayuran di pekarangan rumah. Materi tersebut bertujuan menumbuhkan semangat agar mereka tekun dan telaten dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Penanaman sayuran di rumah tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan melalui penyediaan bahan pangan segar, tetapi juga memberi dampak ekonomi yang positif. Penanaman sendiri kebutuhan sayuran, keluarga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pembelian di pasar. Hal ini tentunya membantu menekan pengeluaran rumah tangga secara berkelanjutan. Secara

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

keseluruhan, kegiatan tersebut menjadi langkah nyata dalam mendukung kemandirian pangan keluarga dan peningkatan ekonomi masyarakat (Ekawati *et al.*, 2021).

Pekarangan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus menambah pendapatan keluarga apabila dikelola dan dirancang dengan baik. Pengelolaan pekarangan juga berperan dalam menyediakan berbagai jenis bahan pangan di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, pola konsumsi keluarga dapat menjadi lebih beragam, seimbang, dan aman. Melalui pemanfaatan pekarangan, kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat terpenuhi, pengeluaran harian dapat ditekan, serta peluang memperoleh tambahan penghasilan pun terbuka (Asra & Trisnawaty, 2021). Program pemanfaatan pekarangan memiliki tujuan utama yaitu: (1) memberdayakan keluarga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan serta gizi melalui optimalisasi lahan di sekitar tempat tinggal; (2) meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman; serta (3) mendorong pengembangan ekonomi produktif, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani (Anas *et al.*, 2019.)

METODE

Kegiatan pengabdian Kelas Mentari: Pemanfaatan Lahan Pekarangan (PLP) dilakukan pada tanggal 18 Juli 2025 bertempat di Perpustakaan Bergerak Limbah Pustaka, Desa Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Kegiatan sosialisasi dan praktik ini dilakukan sebagai tindak lanjut potensi lahan pekarangan yang ada di wilayah tersebut. Adapun sasaran kegiatan ini yaitu ibu-ibu dan kader PKK Desa Muntang. Metode kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pengajaran, sosialisasi, dan implementasi. Sosialisasi dan pengajaran dilakukan dengan praktek langsung penyemaian benih, pembuatan media, dan penanaman yang diperagakan oleh mahasiswa Agroteknologi, UKM Penalaran dan Riset (UKMPR) Universitas Jenderal Soedirman dan dilaksanakan oleh ibu-ibu dan Kader PKK Desa Muntang. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan yaitu galon bekas, cat, sekop, gunting, air, tanah, sekam bakar, pupuk kandang, bibit (tomat, tomat, bayam, katuk, kunyit, sereh, dan bawang merah) dan benih (kangkung, bayam, dan cabai). Terdapat tiga tahap dalam mewujudkan tujuan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini diawali dengan penyiapan alat dan bahan, media tanam serta pembuatan wadah dari bahan bekas yaitu galon. Pada tahap ini tim pelaksana dan peserta melakukan kegiatan memotong dan menghias galon bekas yang digunakan untuk media tanam. Setelah galon dipotong, bagian luar wadah dihias menggunakan cat untuk menambah estetika.

2. Tahapan Pelaksanaan

a) Pengerjaan *Pre-Test*

Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan praktek penanaman, acara dibuka oleh sambutan Kepala Desa Muntang, setelah itu seluruh sasaran program yakni ibu-ibu PKK mengisi soal *pre-test* yang terdiri dari 10 pertanyaan yang memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencakup materi yang akan dijelaskan.

b) Penyuluhan Materi

Setelah melaksanakan *pre-test*, acara dilanjutkan dengan penyuluhan materi oleh pembicara. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan limbah bekas untuk pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan, teknik penyemaian, penyiapan media tanam, teknik penanaman, teknik perawatan bibit dan benih tanaman hortikultura.

c) Praktik Penyemaian Benih

Metode praktik penyemaian benih merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan peserta yang aktif menggunakan media yang telah disediakan

untuk didemonstrasikan. Para sasaran diharapkan mengetahui kriteria benih yang bagus dan yang kurang bagus ketika di tanam. Pada tahap ini, bahan yang digunakan adalah air dalam wadah bening, benih sayuran, media tanam dan galon. Peserta mempraktikkan teknik merendam benih pada air. Apabila benih tenggelam, maka benih tersebut memiliki kualitas yang baik dan benih yang terapung merupakan benih dengan kualitas kurang baik. Setelah mengetahui kualitas benih yang baik selanjutnya dilakukan praktik penyemaian pada media tanam yang sudah disiapkan.

d) **Praktik Pembuatan Media**

Praktik pembuatan media tanam merupakan tahapan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan. Tim dan peserta menyiapkan media tanam dengan campuran tanah, sekam bakar, dan pupuk kandang menggunakan perbandingan 1:1:2. Komposisi ini dipilih karena terbukti memberikan aerasi yang baik serta meningkatkan kesuburan tanah.

e) **Praktik Penanaman**

Praktik penanaman dilakukan setelah media tanam telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada para peserta mengenai teknik menanam, menata jarak tanam dan merawat tanaman agar tumbuh secara optimal.

f) **Pengerjaan *Post-Test***

Tahap pelaksanaan terakhir yaitu pengerjaan *post-test*. Pengerjaan *post-test* dilakukan untuk mengukur dan membandingkan peningkatan pemahaman terkait materi dan pelatihan. Soal *post-test* menggunakan skala linkert yang berisi 10 poin pertanyaan dengan rincian 4 soal mengenai pengetahuan, 4 soal mengenai sikap, dan 2 soal mengenai keterampilan. Keterangan skor diukur dengan mengelompokan hasil jawaban menjadi 4 kriteria penilaian: tidak setuju (1), kurang setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Keterangan skor ini menjadi perbandingan apakah pelatihan berhasil atau tidak.

3. **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan guna melihat efektivitas program sosialisasi melalui analisis secara kuantitatif. *Pre-test* dan *post-test* dikomparasi per nomor yang telah diberikan. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman sasaran terhadap materi secara kuantitatif yang selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mencakup dua kegiatan utama yaitu penyuluhan dan praktik penanaman. Kegiatan ini dilaksanakan selama ± 120 menit secara luring di Perpustakaan Bergerak "Limbah Pustaka", Desa Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga pada tanggal 18 Juli 2025. Sebanyak 107 pot dari galon bekas berhasil dimanfaatkan untuk tempat tumbuh tanaman hortikultura. Kegiatan ini diikuti oleh tim pelaksana PPK Ormawa UKMPR, tim pendamping, tim monev, Kepala Desa Muntang, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Kemangkon, serta ibu-ibu dan kader PKK Desa Muntang.

Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai pentingnya memanfaatkan lahan pekarangan agar menjadi lebih produktif. *Pre-test* dilakukan sebelum penyuluhan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Materi yang diberikan yaitu:

1. Pengertian dan manfaat pemanfaatan lahan pekarangan
2. Alasan harus memanfaatkan lahan pekarangan dan menanam sendiri
3. Cara memilih tanaman yang cocok untuk PLP

4. Teknik penyemaian, penyiapan media tanam, teknik penanaman, dan teknik perawatan bibit dan benih tanaman hortikultura
5. Sesi tanya jawab mengenai PLP bersama narasumber berlangsung secara aktif. Pada akhir kegiatan peserta diberikan *post-test* guna mengukur perbandingan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah pelaksanaan penyuluhan.

Praktik Penyemaian

Setelah dilakukan pematerian mengenai prinsip dasar PLP, peserta diajak ke dalam sesi praktik penyemaian benih yang berlangsung interaktif. Penyemaian benih dilakukan untuk meningkatkan kesadaran sasaran akan pentingnya menyemai benih sebelum menanam. Penyemaian benih penting dilakukan untuk mengurangi risiko kematian tanaman karena dapat membuat benih cepat beradaptasi pada media tanam yang digunakan. Proses penyemaian ini mempertimbangkan beberapa kriteria yaitu mutu benih, pemilihan media semai, serta suplai air dan cahaya (Palallo *et al.*, 2024). Melalui praktik penyemaian ini, sasaran program dikenalkan dengan teknik memilih benih dengan merendamnya pada air selama kurang lebih 10 menit. Hasil perendaman tersebut dilakukan untuk menilai kualitas benih. Apabila benih terapung, kemungkinan benih tersebut untuk sintas setelah penanaman sangat kecil. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh kerusakan morfologis (Dama *et al.*, 2024). Adapun benih yang memberikan respons tenggelam dipilih untuk selanjutnya ditanam pada tray semai. Penyemaian pada tray dilakukan hingga terjari perkecambahan selama 5-6 hari (Sofiyana *et al.*, 2022). Media semai menggunakan campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:2. Melalui praktik ini, sasaran mengetahui cara penyemaian benih sayuran yang baik.



Gambar 1.

Benih Kangkung Hasil Penyemaian selama 7 Hari

Pembuatan Media Tanam

Media tanam yang baik ialah media yang kaya bahan organik, berstruktur gembur, serta mampu menahan dan menyimpan air dengan cukup baik (Yamin, 2021). Media tanam yang digunakan merupakan campuran tanah, sekam bakar, dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1:2. Sekam bakar yang digunakan tersebut didapatkan dari masyarakat setempat yang mayoritasnya adalah petani. Sekam bakar digunakan karena memiliki keunggulan yaitu dapat memperbaiki kualitas dan melindungi tanah serta tanaman. Adapun komposisi kimianya meliputi SiO_2 52%, karbon 31%, kalium 0,3%, nitrogen 0,18%, fosfor 0,08%, dan kalsium 0,14%. Selain itu, sekam bakar juga mengandung unsur lain dalam jumlah kecil seperti Fe_2O_3 , K_2O , MgO , CaO , MnO , Cu , serta berbagai senyawa organik (Suryadi *et al.*, 2023). Praktik pembuatan media tanam tersebut dipandu secara langsung oleh narasumber. Media tanam tersebut kemudian ditambahkan ke dalam galon bekas yang telah dihias. Tanaman Sayuran dalam Pot (Transpot) merupakan solusi pemanfaatan lahan pekarangan sempit secara optimal guna mendukung ketahanan pangan (Gustiana *et al.*, 2022). Media yang digunakan

dalam pemanfaatan lahan pekarangan menggunakan galon bekas. Pemanfaatan media galon bekas sebagai wadah tanam tidak hanya memudahkan proses budidaya, tetapi juga sejalan dengan konsep *reduce-reuse-recycle* sehingga mendukung prinsip ramah lingkungan. Tujuan akhir yang diharapkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya melalui pemanfaatan lahan pekarangan (Untari *et al.*, 2023).



Gambar 2.
Media Tanam dalam Galon Bekas

Praktik Penanaman

Jenis tanaman yang ditanam meliputi terong, cabai, tomat, bayam, kangkung, katuk, sereh, dan bawang merah karena mudah dibudidayakan, memiliki masa panen relatif singkat serta umum dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Pemilihan tanaman ini sesuai dengan temuan Mustikasari & Supriadi (2024) yang menekankan pentingnya pemilihan komoditas cepat panen untuk meningkatkan keberlanjutan pemanfaatan pekarangan. Penanaman dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong. Adapun hasil penanaman tersebut akan disimpan selama 9 hari sebelum ditempatkan di sepanjang pekarangan warga. Hal ini dilakukan agar tanaman beradaptasi dan mudah dimonitoring ketersediaan nutrisi, air, dan cahaya yang cukup segera setelah penanaman. Selain itu, agar hasil semai benih dapat ditempatkan dalam pot bersamaan dengan kerja bakti yang dilakukan.



Gambar 3.
Praktik Penanaman Bersama

Indikator Keberhasilan Kegiatan

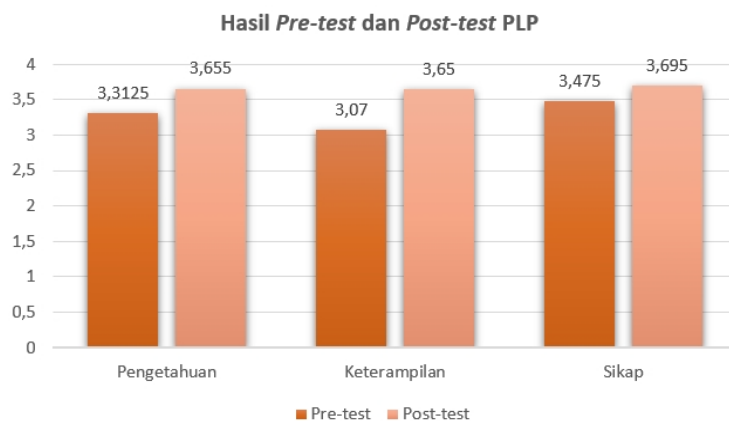
Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, aspek teknis berupa tumbuh kembang tanaman yang baik, khususnya pada komoditas sayuran daun (bayam dan kangkung) yang cepat panen. Kedua, aspek peningkatan kapasitas masyarakat, ditunjukkan oleh kemampuan peserta mengulangi kembali tahapan praktik serta meningkatnya motivasi untuk memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan. Keberhasilan program diukur menggunakan indikator teknis dan indikator kapasitas/ruang sosial. Indikator teknis meliputi persentase benih/bibit yang hidup setelah 3–4 minggu

pasca-tanam, pertama untuk sayuran berdaun, dan kualitas hasil panen. Pada sisi kapasitas, indikator mencakup peningkatan pengetahuan peserta (diukur melalui *pre-test* dan *post-test*), kemampuan praktik mandiri (kemampuan menyiapkan media, menyemai, dan memelihara tanpa pendamping), serta perubahan perilaku konsumsi (proporsi sayuran rumah tangga yang dipenuhi dari pekarangan). Pendekatan pengukuran ganda ini terbukti dalam studi di beberapa wilayah Indonesia misalnya, penelitian yang menggunakan desain *pre-test/post-test* mencatat peningkatan pengetahuan dan praktik berkebun rumah tangga pasca-pelatihan serta kontribusi nyata terhadap ketersediaan pangan selama pandemi (Asra & Trisnawaty, 2021). Pernyataan Surtinah & Nurwati (2021) juga menunjukkan bahwa selain *output* fisik (hasil panen), dampak jangka pendek yang penting adalah kemampuan kelompok ibu rumah tangga mereplikasi teknik di pekarangan mereka sendiri suatu indikator keberlanjutan yang relevan untuk program skala komunitas. Dengan demikian, kombinasi indikator teknis (hasil tanaman) dan indikator kapasitas (pengetahuan dan keberlanjutan praktik) memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program. Berikut ini merupakan hasil *pre-test* dan *post-test* kegiatan penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan:

Tabel 1.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pemanfaatan Lahan Pekarangan (PLP)

| Kategori | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | Peningkatan (%) |
|--------------|-----------------|------------------|-----------------|
| Pengetahuan | 3,3125 | 3,655 | 34% |
| Keterampilan | 3,07 | 3,65 | 58% |
| Sikap | 3,475 | 3,695 | 22% |



Gambar 4.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Penyuluhan

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut, terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada peserta penyuluhan. Pengetahuan peserta mengenai konsep dan dasar pemanfaatan lahan Pekarangan (PLP) meningkat sebesar 34%. Nilai keterampilan peserta mengenai teknik penanaman dan perawatan benih serta bibit sayuran meningkat sebesar 58%. Sementara itu, nilai sikap peserta meningkat 22% yang menunjukkan adanya ketertarikan untuk memanfaatkan lahan pekarangan menjadi lebih produktif melalui budidaya sayuran keluarga.

Dampak Sosial dan Manfaat Lingkungan

Hasil sosialisasi dalam kegiatan Kelas Mentari menunjukkan bahwa pemahaman peserta, khususnya kader PKK Desa Muntang, meningkat terkait konsep pemanfaatan lahan pekarangan. Peserta menyadari bahwa pekarangan rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka, tetapi juga sebagai lahan produktif yang dapat mendukung ketahanan pangan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PLP merupakan bagian dari pertanian keluarga yang mampu menopang ketahanan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pangan lokal dan sekaligus memberikan manfaat ekologis. Secara sosial, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat terutama ibu-ibu PKK yang turut membawa benih dari rumah dan berkolaborasi dalam penataan pot di area pekarangan desa. Hal ini memperkuat budaya gotong royong masyarakat setempat.



Gambar 5.
Hasil Tanaman PLP

Tanggapan dan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi aktif dan tanggapan positif dari masyarakat Desa Muntang khususnya ibu-ibu PKK menjadi indikator penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Secara khusus, masyarakat menunjukkan inisiatif dengan membawa bibit sendiri ke lokasi kegiatan seperti katuk, bawang merah, dan sereh. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan untuk praktik penanaman memanfaatkan sumber daya lokal seperti tanah, sekam bakar, hingga galon bekas yang digunakan. Aspek sosial diperkuat melalui kegiatan kerja bakti untuk penempatan tanaman di area pekarangan desa pada 27 Juli 2025. Kolaborasi ini tidak hanya memastikan penataan pot hasil praktik, tetapi juga turut menciptakan budaya gotong royong.



Gambar 6.
Kerja Bakti Menempatkan Tanaman PLP setelah 9 Hari Penanaman Bersama

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam program berbasis pemanfaatan lahan pekarangan. Keberlanjutan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta untuk mempertahankan hasil tanam, tetapi juga dari adanya dukungan kelembagaan, kolaborasi lintas sektor, serta pembentukan kelompok sosial yang mampu menjalankan

fungsi pendampingan dan replikasi kegiatan. Program Kelas Mentari menunjukkan indikasi keberlanjutan yang kuat melalui tiga pilar utama dukungan pihak eksternal, sinergi dengan gerakan pemerintah daerah, dan penguatan kelembagaan lokal melalui pembentukan kelompok Sekar.



Gambar 7.

Pembagian Bibit Hibah dari BPP Kecamatan Kemangkon, Purbalingga

Keberlanjutan program diperkuat oleh dukungan hibah bibit cabai dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kemangkon yang dibagikan kepada kelompok sasaran pasca kegiatan. Bantuan bibit ini berfungsi sebagai stimulus produktif agar masyarakat tetap termotivasi melanjutkan praktik budidaya di pekarangan mereka. Program ini beririsan dengan Gerakan Rabu Pon, sebuah inisiatif dari Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Tengah yang bertujuan memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus melakukan mitigasi bencana berbasis lingkungan. Gerakan Rabu Pon mengajak masyarakat untuk menanam tanaman produktif seperti cabai, tomat, dan tanaman buah di pekarangan rumah secara serentak setiap hari Rabu Pon dalam kalender Jawa. Selain itu, program ini juga mencakup pelatihan budidaya tanaman dan ternak kecil (misalnya ayam petelur) serta pemberian bantuan ekonomi produktif bagi rumah tangga rentan. Integrasi kegiatan Kelas Mentari dengan semangat Rabu Pon menjadikan kegiatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan agenda besar pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan di tingkat provinsi. Menurut Nurnaningsih *et al.* (2022), sinergi antarprogram pemerintah dan komunitas lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan kegiatan pertanian rumah tangga karena memperkuat dukungan sosial dan akses sumber daya. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga sistemik karena terhubung dengan gerakan sosial yang lebih luas.

Keberlanjutan sosial diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sekar yaitu kelompok hasil luaran (*output*) dari kegiatan PPK Ormawa yang menghimpun alumni Sekolah Perempuan di Desa Muntang. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan untuk memastikan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan tetap berjalan setelah pendampingan berakhir.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kelas Mentari di Desa Muntang berhasil meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan (34%), keterampilan (58%), dan sikap (22%) setelah pelatihan dan praktik budidaya sayuran. Strategi inovatif optimalisasi pekarangan melalui budidaya sayuran berkelanjutan terbukti tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang positif dan berkelanjutan. Penerapan metode partisipatif melalui penyuluhan dan praktik langsung seperti penyemaian, pembuatan media tanam dari bahan lokal, serta penanaman dengan media galon bekas terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan teknis dan motivasi peserta untuk menerapkan budidaya berkelanjutan di rumah masing-masing.

Selain berdampak pada peningkatan kemandirian pangan rumah tangga, program ini juga memperkuat interaksi sosial melalui semangat gotong royong dan kolaborasi lintas pihak termasuk dukungan Balai Penyuluh Pertanian. Terbentuknya Kelompok Sekar sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan menjadi indikator penting untuk keberlanjutan program. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi program Gerakan Menanam Pohon (Rabu Pon) serta dilakukannya pendampingan untuk pencatatan hasil dan evaluasi budidaya sayuran di lahan pekarangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan ini melalui Program Penguatan Kapasitas Ormawa Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset (UKMPR) Universitas Jenderal Soedirman ini. Terima kasih kepada pemerintah Desa Muntang yang telah mendukung jalannya program. Terima kasih pula kepada seluruh mitra serta masyarakat Desa Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah atas partisipasi aktif dalam pelaksanaan program dan pascaprogram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. A., Rahni, N. M., & Isnian, S. N. (2019). Bioteknologi Pupuk Bokashi Plus dan Sistem Intercropping pada Tanaman Hortikultura. *Jurnal Inovasi Sains dan Teknologi (INSTEK)*, 2(1), 36–41.
- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30.
- Asra, R., & Trisnawaty, A. R. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan pada Era Pandemi Covid-19 di Pedesaan. *Jurnal Galung Tropika*, 10(3), 420-429.
- Dama, H., Husain, I., & Yamin, M. (2024). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Rentan Marginal di Desa Reksonegoro untuk Seleksi Benih Hortikultura. *Madaniya*, 5(4), 2211-2217.
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. S. V. R. (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran Sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 19-28.
- Gustiana, C., Ardiyanti, D. A., Anzitha, S., & Mahyuddin, T. (2023). TRANSPOT (Tanaman Sayuran dalam Pot) Solusi Optimalisasi Pekarangan Sempit untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga. *Eumpang Breh: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–4.
- Kanara, N., Wahono, S., & Wulantika, T. (2022). Pelatihan Budidaya Tanaman Hortikultura untuk Optimalisasi Pekarangan di Nagari Taeh Bukik, Sumatera Barat. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 269-275.
- Kurniasani, B. R., Utari, S. D., Dwita, A., Wasilah, U., wulandari, B. D., Ali, M. N., Hartawan, L. D., & Nadirin, M. (2023). Pembuatan Pupuk Kompos Padat dari Limbah Kotoran Sapi untuk Meningkatkan Hasil Pertanian di Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 518-522.
- Mustikasari, F., & Supriadi, D. R. (2024). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Tanaman di Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang. *Jurnal Budiman: Pembangunan dan Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(1), 1–6.
- Nurnaningsih, S., Lestari, Y., & Husain, M. (2022). Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Jurnal Abdika*, 3(2), 45–53.
- Oktaviani, A. D., Ulayyah, N. N. P., Yuliani, T. S., Rahayu, M. S., Lubis, I., & Nurul, F. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Cintelaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 535-539.

- Palallo, M. M. M., Patang, P., & Mukhlis, A. M. A. (2024). Pengaruh Alat Semai Otomatis Berbasis Mikrokontroler Terhadap Pertumbuhan Benih dalam Sistem Hidroponik. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 10(2), 155-166.
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, Pengembangan dan Tantangan. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 1(1), 1-4.
- Sofiyana, M. S., Fidinana, S. N., Nawawi, M. R., Anggraini, E. Y., Fatatus Salma, E., & Wilianti, R. (2022). Optimalisasi Budidaya Sayuran Selama Pandemi Covid-19 di Kampung Sayur, Desa Pandanarum, Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(2), 119-123.
- Suharyono, E., & Prayitno, R. S. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Di Kecamatan Bendan Duwur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1611-1616.
- Surtinah, & Nurwati, N. (2021). Optimalisasi Pekarangan Sempit dengan Tanaman Sayuran pada Kelompok Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (JPPM)*, 6(2), 193-199.
- Suryadi, S., Sulistyningrum, D. E., Fauzan, I., Rahmawati, R., Fauzy, F., & Saputra, F. A. (2023). Pemanfaatan Limbah Sekam Padi Sebagai Media Tanam Hidroponik untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1176-1183.
- Suryani, A., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2017). Keberlanjutan Penerapan Teknologi Pengelolaan Pekarangan oleh Wanita Tani di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 50-63.
- Untari, D. S., Wibowo, T. A., Wijayanti, A., & Puspitaningrum, C. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Kelapa Tujuh, Kecamatan Kotabumi Selatan, Lampung Utara. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 859-865.
- Widyastuti, W., Ariyanto, S. E., Prakoso, T., & Murrinie, E. D. (2025). Pemanfaatan Pekarangan Melalui Budidaya Tanaman Hortikultura dengan Memanfaatkan Pupuk Organik di Desa Ternadi, Kabupaten Kudus. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 7(1), 136-142.
- Yamin, M. (2021). Budidaya di Lahan Pekarangan untuk Menunjang Pemenuhan Gizi dan Ekonomi Keluarga di Desa Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 169-174.